

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

Bab pendahuluan memaparkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah secara umum dan khusus, tujuan penelitian secara umum dan khusus, manfaat/signifikansi baik secara teoritis maupun praktis, dan struktur organisasi terkait sistematika skripsi yang menggambarkan setiap bab.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menurut kamu besar bahasa indonesia pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara dan pembuatan mendidik. Dan UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan merupakan salah satu prasyarat utama dalam meningkatkan martabat dan kualitas bangsa, maka pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan menjadi kebutuhan manusia yang esensial. Pendidikan dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia, baik potensi jasmani maupun potensi rohani. Untuk menjalankan fungsi dan tercapainya tujuan, dalam pendidikan diperlukan peranan guru atau pendidik secara maksimal dalam menjalankan fungsinya secara efektif dan efisien, disamping dukungan yang maksimaljuga dari orang tua dan masyarakat lingkungan. (Khofiyah, 2020, hal. 82)

Begitu pula dalam Undang – undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan berkembangnya potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab. Senada dengan yang dikemukakan oleh (Nasution & Suyadi, 2020, hal. 32) sesuai dengan tujuan pendidikan nasional di dalam undang-undang bahwasannya pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan dan mengembangkan manusia seutuhnya, manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhannya dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, berketerampilan, sehat, rohani dan jasmani, berkepribadian yang baik juga benar, mandiri dan tanggung jawab bermasyarakat dan berbangsa. Dengan tujuan itu pendidikan diharapkan mampu untuk membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertakwa yang menekankan pada kecakapan untuk hidup yang lebih baik, benar dan bermanfaat, baik bermasyarakat maupun berbangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut yang diharapkan dengan pendidikan adalah dengan belajar. Adanya pendidikan akan menimbulkan semangat dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Manusia yang beriman dan bertakwa adalah manusia yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa. PAI merupakan pendidikan dasar dan memiliki kontribusi yang besar dalam sistem pendidikan nasional karena dengan pendidikan Agama dapat membentuk sikap dan perilaku peserta didik.

Pendidikan Agama Islam di sekolah menurut Idrus (2014, p. 71) memiliki peran dalam konteks pendidikan nasional. Dalam hal pengembangan kelembagaan akan pula terlihat betapa program studi/ sekolah yang berada di bawah pengelolaan dan pengawasan Kementerian Agama tidak selalu yang terjadi di bawah pembinaan Kementerian Pendidikan Nasional, bahkan harus dengan tertatih untuk menyesuaikan dengan yang terjadi di sekolah-sekolah umum tersebut.

Menurut Wirani, dkk (2020, hal. 83) dalam Belajar tentang berbagai ilmu termasuk ilmu agama selalu identik dengan kegiatan membaca karena dengan membaca akan bertambahnya pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang. Di lembaga sekolah khususnya, pendidikan agama islam harus mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan siswa-siswinya dalam membentuk budi pekerti yang baik dan juga mampu mengembangka potensi yang mereka miliki. Senada dengan yang dikemukakan oleh Fakhruddin (2014, hal. 80) terkait betapa pentingnya sekolah sebagai salah satu penyelenggara pendidikan bagi peserta didik salah satunya adalah meningkatkan kemampuan membaca. Menurut Nurgiyantoro (1995, hal. 224) membaca merupakan aktivitas mental untuk memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an.

Perintah membaca dan menulis. Firman Allah SWT, yang tertuang dalam surah al-Alaq ayat 1-5 berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” Menurut Muchtar (2005, hal. 1) dalam ayat Al-Quran yang pertama diturunkan kepada Rasulullah Saw. menunjuk pada keutamaan ilmu pengetahuan, yaitu dengan memerintahkan membaca sebagai kunci ilmu pengetahuan. Jika kita perhatikan ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yakni perintah untuk belajar/membaca. Ayat diatas menginginkan revolusi besar-besaran dari suatu masyarakat yang jauh dari tradisi baca tulis dan dari suatu bangsa yang sangat rendah menjadi bangsa yang paling mulia. Karena jika tidak ada tulisan tentu pengetahuan tidak akan terekam, agama akan sirna dan bangsa belakangan tidak akan pernah mengenal sejarah peradaban umat sebelumnya. filosofi iqra' (perintah membaca) Iqra atau perintah membaca,

adalah kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw. Kata ini sedemikian pentingnya hingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama.. Perintah membaca sebagai wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW mengindikasikan begitu pentingnya perihal membaca sehingga Nabi Muhammad SAW diharuskan membaca yang berarti menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui dan lain sebagainya. Hal ini, tidak lain kecuali bahwa salah satu tugas manusia dalam kehidupan adalah membaca hingga menjadi sebuah kebiasaan dan kebutuhan.

Pembudayaan membaca terdapat pada, UU Nomor 43 Tahun 2007, Bab XIII Pasal 48 yang berbunyi: Pembudayaan kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Pembudayaan kegemaran membaca pada satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan mengembangkan dan memanfaatkan perpustakaan sebagai proses belajar. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat literasi membaca siswa dengan adanya pembudayaan membaca ini, karena pada intinya membaca merupakan salah satu bagian penting dalam literasi yang mana dapat menambah pengetahuan melalui membaca.

Kemampuan literasi setiap anak dikemukakan oleh Kharizmi (2019, hal. 96) bahwa fenomena mengenai anak (siswa) yang terus berkembang mengakibatkan adanya bermacam-macam karakteristik siswa yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dalam hal kemampuan baca-tulis atau yang dikenal dengan literasi. Di setiap sekolah terdapat siswa-siswa yang dikatakan memiliki kemampuan literasi yang tinggi, sama, ataupun lebih rendah antara satu dengan lainnya Tingkat literasi siswa di seluruh dunia dapat diketahui dari tiga studi internasional yang dipercaya sebagai instrumen untuk menguji kompetensi global, yaitu PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*), PISA (*Programme for International Student Assessment*), dan TIMSS (*Trend in International Mathematics and Science Study*). Namun khusus untuk literasi bahasa dilakukan hanya oleh PIRLS dan PISA, sedangkan TIMSS untuk kemampuan literasi matematika dan sains. PISA merupakan sistem ujian yang diinisiasi oleh

*Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)*, untuk mengevaluasi sistem pendidikan dari 70 lebih negara di seluruh dunia. Setiap tiga tahun, siswa berusia 15 tahun dipilih secara acak, untuk mengikuti tes dari tiga kompetensi dasar yaitu membaca, matematika dan sains.

Berdasarkan realita permasalahan yang ada kita dihadapkan pada kemajuan teknologi yang dikemukakan oleh Majid (2020, hal. 69) di era globalisasi yang semakin maju yang banyak memberikan pengaruh positif maupun negatif bagi masyarakat jika seseorang tidak pandai dalam memanfaatkannya maka seseorang akan terperosok dalam kehancuran, akan tetapi jika sebaliknya maka seseorang itu dapat memanfaatkannya maka akan mendapatkan kebaikan dan manfaat tersebut, termasuk dalam kegiatan membaca yang dihadapkan pada kemajuan teknologi. Dengan melihat hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia secara umum masih tergolong rendah. Peta kemampuan siswa Indonesia di dunia internasional. siswa Indonesia mampu menjawab butir soal level sempurna (0,1%), mampu menjawab butir soal level tinggi 4%, mampu menjawab butir soal level sedang 28%, dan mampu menjawab butir soal level lemah 66%. Dengan kata lain, secara umum kemampuan membaca siswa Indonesia dalam standar internasional masih berada di bawah rata-rata internasional (Suryaman, 2015, p. 176). dan pada Survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada 2015 misalnya, memosisikan Indonesia berada di urutan ke-64 dari 72 negara. Selama kurun waktu 2012 – 2015, skor PISA untuk membaca hanya naik 1 poin dari 396 menjadi 397, sedangkan untuk sains naik dari 382 menjadi 403, dan skor matematika naik dari 375 menjadi 386. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memahami dan keterampilan menggunakan bahan-bahan bacaan, khususnya teks dokumen, pada anak-anak Indonesia usia 9 – 14 tahun berada di peringkat sepuluh terbawah dalam Panduan GLN 2017, Kemdikbud. Kondisi ini diperkuat oleh data statistik UNESCO yang dilansir tahun 2012. Data tersebut menyebutkan, indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang yang memiliki minat baca. Kondisi ini tentu

sangat memprihatinkan. Sungguh sangat miris melihat kondisi dengan fakta-fakta yang ada dimana budaya membaca Indonesia berada pada peringkat paling rendah.

Berdasarkan laporan PISA yang baru rilis, pada tanggal 3 hari Selasa bulan Desember 2019 oleh Ramadhan (2019), skor membaca Indonesia ada di peringkat 72 dari 77 negara, lalu skor matematika ada di peringkat 72 dari 78 negara, dan skor sains ada di peringkat 70 dari 78 negara. *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) mengumumkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 untuk Indonesia. Seperti tahun-tahun sebelumnya, yang mana perolehan peringkat Indonesia tidak memuaskan. Survei 2018 itu lagi-lagi menempatkan siswa Indonesia di jajaran nilai terendah terhadap pengukuran membaca, matematika, dan sains. Pada kategori kemampuan membaca, Indonesia menempati peringkat ke-6 dari bawah (74) dengan skor rata-rata 371. PISA menggunakan indikator penilaian dengan mengukur apa yang diketahui siswa dan apa yang dapat dia lakukan (aplikasi) dengan pengetahuannya. Dengan hasil yang diraih dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan membaca siswa masih dinilai kurang memuaskan.

Minat membaca berbanding lurus dengan tingkat kemajuan pendidikan suatu bangsa. Kegiatan membaca merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Parameter kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi pendidikannya. Pendidikan selalu berkaitan dengan kegiatan belajar. Berdasarkan hal tersebut, Pemerintah mendorong semua elemen agar kegiatan Literasi dapat digalakkan. Oleh karena itu pemerintah pada tahun 2015 menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam penjelasan (Antoro, 2017) dimana salah satu wujud gerakan membaca ini dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang salah satu kegiatannya adalah membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum waktu belajar dimulai. Gerakan Literasi Sekolah diharapkan dapat menumbuhkan minat baca peserta didik dan meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Melihat situasi tersebut, perlu adanya upaya secara intens terhadap perkembangan literasi yang ada di Indonesia,

khususnya dalam lingkup jenjang pendidikan. Berbicara mengenai Literasi, salah satu respons pemerintah terhadap era globalisasi dan pentingnya literasi ini dapat terlihat dari program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang gencar disosialisasikan dan diimplementasikan di banyak sekolah di Indonesia.

Kualitas suatu bangsa biasanya berjalan seiring dengan budaya literasi, faktor kualitas dipengaruhi oleh membaca yang dihasilkan dari temuan-temuan para kaum cerdik pandai yang terekam dalam tulisan yang menjadikan warisan literasi informasi yang sangat berguna bagi proses kehidupan social yang dinamis. Para penggiat pendidikan sepakat bahwa pintu gerbang penguasaan ilmu pengetahuan adalah dengan banyak membaca. Data dari Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 provinsi (Kemendikbud, 2019). Disana dikatakan bahwa Kesenjangan yang terjadi kondisi literasi siswa ditandai oleh rendahnya kemampuan membaca dan memahami bacaan, minimnya sarana perpustakaan dan koleksi buku bacaan, kesenjangan penerapan GLS antara sekolah rujukan dan bukan rujukan, serta minimnya dukungan dari pihak eksternal sekolah dan Rendahnya kondisi literasi masyarakat ditandai oleh minimnya aktivitas membaca buku dibandingkan dengan aktivitas lainnya, rendahnya alokasi waktu dalam membaca buku, kecilnya jumlah koleksi buku, minimnya alokasi dana untuk membeli buku, serta rendahnya kunjungan ke perpustakaan dan toko buku.

Melihat program gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara umum bertujuan untuk menumbuh kembangkan minat baca siswa. GLS ini diawali dengan adanya kegiatan membaca lima belas menit buku non pelajaran sebelum belajar. Pelaksanaan GLS belum sepenuhnya terealisasi. Masih ada sekolah-sekolah terutama yang di desa atau pedalaman masih belum melaksanakan program ini dikarenakan terkendala berbagai masalah, walaupun telah banyak juga sekolah-sekolah yang sudah melaksanakan GLS bahkan menjadi sebuah matapelajaran yang memiliki jam khusus setiap minggunya (Nurkaeti, 2016). Gerakan Literasi ini sejalan dengan tujuan kurikulum nasional Kurikulum 2013 yang menuntut siswa untuk aktif dan mandiri. Jika Gerakan Literasi Sekolah diterapkan di sekolah, maka akan membuat kontribusi yang besar dalam kemajuan pendidikan di Indonesia.

Untuk mewujudkan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah maka semua sekolah harus mampu melaksanakan Gerakan ini secara maksimal. Sehingga GLS khususnya literasi membaca dapat membantu untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Yang mana dalam meningkatkan mutu pendidikan salah satunya yakni dengan pembelajaran, dimana pembelajaran ini dilakukan oleh pendidik dan peserta didik, dalam hal ini pendidik diartikan sebagai kendali untuk siswa. Senada dengan yang dikemukakan Oleh (Tatang & Syahidin, 2019, hal. 116) bahwa seorang pendidik harus mampu membawakan peserta didik dengan baik termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki ciri khas tersendiri dengan mata pelajarannya. Termasuk literasi membaca dalam pembelajaran.

Salah satu lembaga SMA Negeri 11 Bandung di kota Bandung yang menerapkan beberapa program literasi. Yang mana salah satu program sekolah ini sudah menerapkan kegiatan membaca yang berpusat di perpustakaan dengan adanya program literasi ini dapat menambah minat membaca siswa dan meningkatkan motivasi belajar siswa untuk menambah pengetahuan. Dengan adanya program literasi ini tentu berpengaruh terhadap kualitas pendidikan pada setiap mata pelajaran, salah satunya pada mata pelajaran PAI berada dalam tataran sedang dan cenderung sama dengan keadaan sebelum-sebelumnya hal ini bisa dilihat dari proses pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah. Jika dilihat dari proses pembelajaran PAI, banyak siswa yang masih kurang berminat untuk membaca buku teks pelajaran, sehingga menyulitkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru disamping itu keaktifan siswa juga dinilai kurang terutama ketika proses pembelajaran dikarenakan siswa malas membaca dan juga masalah yang sedang jaman kita hadapi dimana kebanyakan Siswa terlalu sering bermain handphone dari pada membaca buku (Saepuloh, 2020)

Selain informasi yang didapatkan sebelumnya informasi dari bagian penanggung jawab literasi yang mana beliau menyebutkan dari sebelum 2016 awalnya belum terdokumentasikan literasinya dan belum ada prestasi dalam bidang ini tapi dari 2017 sampai dengan berlaian sekarang itu menunjukkan grafik

perkembangan yang signifikan karena beberapa faktor salah satunya oleh guru, yang mana guru di SMA Negeri 11 Bandung ini dituntut untuk lebih menekankan pada pentingnya membaca dan guru juga mempunyai beberapa inisiatif baik itu berupa tambahan sumber bagi pembelajaran siswa dan lain sebagainya. Meningkatkan literasinya karena banyak berprestasi siswa guru (Sudrajat, 2020).

Sebelumnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti melalui pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum belajar. Terkait pentingnya membaca terlihat masih adanya kesenjangan namun, Dari permasalahan kurangnya proses belajar pendidikan agama Islam dilihat dari kurangnya minat membaca siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, kurangnya keaktifan belajar siswa di kelas.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang strategi yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan minat literasi siswa untuk membaca melalui proses pembelajaran PAI di sekolah Dasar, dengan judul **“Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Secara khusus rumusan masalah ini dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Apa saja program literasi guru PAI dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik di kelas 11 SMA Negeri 11 Bandung?
- b. Sumber literasi apa saja yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik di kelas 11 SMA Negeri 11 Bandung?
- c. Bagaimana guru PAI mengukur tingkat ketercapaian siswa dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik di kelas 11 SMA Negeri 11 Bandung?

- d. Apa manfaat program literasi yang dilaksanakan oleh guru PAI dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik di kelas 11 SMA Negeri 11 Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara khusus tujuan penelitian ini untuk mengetahui hasil dari rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui apa saja program literasi membaca guru PAI dalam meningkatkan literasi membaca peserta di kelas 11 SMA Negeri 11 Bandung.
- b. Untuk mengetahui Sumber literasi apa saja yang digunakan guru pai dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik di kelas 11 SMA Negeri 11 Bandung.
- c. Untuk mengetahui bagaimana guru pai mengukur tingkat ketercapaian siswa dalam meningkatkan literasi membaca peserta di kelas 11 SMA Negeri 11 Bandung.
- d. Untuk mengetahui apa manfaat program literasi yang dilaksanakan oleh guru PAI dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik di kelas 11 SMA Negeri 11 Bandung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.4.1 Secara Teoritis**

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini mencakup manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan, mengembangkan pemikiran khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan dan referensi tentang teori literasi membaca melalui pembelajaran PAI.

#### **1.4.2 Secara praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para praktisi PAI-khususnya untuk guru PAI berupa bahan rujukan untuk memberi

kemudahan dalam mengaplikasikan teori literasi membaca melalui pembelajaran PAI.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Untuk mempermudah dan memperjelas pembahasan dalam penyusunan skripsi ini, penyusun membagi isi dari skripsi ini menjadi beberapa bab yang tersusun sesuai dengan pedoman penulisan skripsi. Struktur organisasi sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: 1) Latar Belakang Penelitian, 2) Rumusan Masalah Penelitian, 3) Tujuan Penelitian, 4) Manfaat Penelitian, 5) Struktur Organisasi Skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, bab ini berisi penjelasan tentang landasan teori yang relevan dengan judul skripsi yang dibahas, sebagai landasan pemikiran dalam pemecahan masalah yaitu tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik melalui pembelajaran PAI di sekolah dasar.

BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini membahas beberapa poin yang terdiri dari 1) Desain Penelitian, 2) Definisi Operasional, 3) Instrumen Penelitian, 4) Partisipasi dan Tempat Penelitian, 5) Teknik Pengumpulan Data, 6) Analisis Data, 7) Jenis dan Sumber Data, 8) Pengkodean

BAB IV Temuan dan Pembahasan, Peneliti memaparkan temuan hasil penelitiannya di lapangan. Dalam bab ini untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya.

BAB V Simpulan dan Rekomendasi. Dalam bab terakhir ini, peneliti berusaha memberikan simpulan dan rekomendasi yang tepat dan sesuai dengan permasalahan dan pembahasan skripsi ini.